

15/12<sup>22</sup>

# Fasilitas Wisata Edukasi Kain Tenun Khas Lombok di Lombok Tengah

Almira Wirawan dan Ir. Wanda Widigdo Canadarma, M.Si  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
wirawan.almira29@gmail.com; wandaw@petra.ac.id



Gambar 1 Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Wisata Edukasi Kain Tenun Khas Lombok di Lombok Tengah

## ABSTRAK

Kain Tenun khas Lombok merupakan salah satu budaya yang menjadi ciri khas dari masyarakat suku sasak. Seiring dengan perkembangan jaman, budaya tersebut semakin pudar dan terlupakan. Oleh karena itu, budaya kain tenun khas Lombok perlu diupayakan untuk dapat dilestarikan dengan mengembangkan potensinya yaitu terkait dalam dunia *fashion*. Dalam usaha pelestariannya, dibutuhkan fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan para pengrajin kain tenun. Fasilitas ini juga dijadikan sebagai salah satu area dimana masyarakat dapat belajar dan bermain sehingga tidak hanya melestarikan tetapi juga menambah wawasan terkait kain tenun khas Lombok. Pengenalan budaya kain tenun dimulai dari pendekatan neo-vernakular dimana menghadirkan arsitektur tradisional sasak dengan desain yang modern tanpa menghilangkan prinsip bentukan. Selain itu, fasilitas ini juga menghadirkan interaksi antara pengunjung dengan kain tenun khas Lombok melalui kegiatan workshop pembuatan kain tenun tersebut.

Kata Kunci: *fashion*, kain tenun khas Lombok, neo-vernakular

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu kebudayaan yang ada di Lombok adalah kain tenun khas Lombok. Kain tradisional ini biasa dikenal dengan sebutan songket oleh masyarakat. Kain songket ini dapat kita temukan di desa Sade yang merupakan pusat dari pengrajin kain tenun (Saputri dkk, 2017). Namun, seiring dengan perkembangan jaman, kebudayaan yang ada semakin pudar dan dilupakan oleh masyarakat (Suneki, 2012). Sehingga, untuk melestarikan kebudayaan kain tenun khas Lombok ini, kita perlu melihat potensi dari kebudayaan tersebut.

Seperti yang kita ketahui, kain tenun khas Lombok ini berkaitan dengan kain yang bisa digunakan sebagai bahan dasar pembuatan pakaian. Pakaian kebudayaan ini dapat dikaitkan dengan dunia *fashion* yang bisa menjadi daya tarik dari kain tenun khas Lombok. Seperti yang kita ketahui, dunia *fashion* merupakan salah satu

yang menjadi sorotan dari berbagai kalangan masyarakat. Terdapat prediksi bahwa nantinya kain tenun akan menggantikan batik pada dunia fashion untuk kedepannya ("Fashion 2021, Tenun Diprediksi Menggantikan Batik", 2022.)

Dalam pengembangan potensi dari kain tenun khas Lombok, diperlukan wadah atau tempat untuk mendukung pelaksanaannya. Oleh karena itu, melalui perancangan Fasilitas Wisata Edukasi Kain Tenun Khas Lombok di Lombok Tengah ini diharapkan dapat membantu menjadi wadah dalam memperkenalkan serta melestarikan potensi dari budaya kain tenun khas Lombok.



Gambar 1. 1. Budaya Menenun Kain Tenun khas Lombok di Desa Sade. Sumber: dokumentasi pribadi

### 1.2 Rumusan Masalah

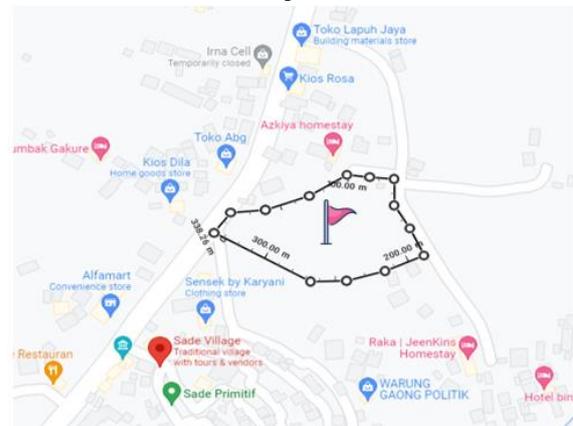
Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas yang mampu menghadirkan suasana tradisional dan interaksi antara pengunjung dengan budaya kain tenun khas Lombok melalui bentuk bangunan dan karakter ruang pada pengunjung.

### 1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan fasilitas ini adalah sebagai area pengembangan dari destinasi wisata desa Sade. Fasilitas ini bertujuan sebagai destinasi wisata dan edukasi mengenai segala sesuatu terkait kain tenun khas Lombok. Dengan

adanya fasilitas ini, diharapkan dapat mendukung pelestarian kebudayaan kain tenun khas Lombok dengan memperkenalkan kain tenun mulai dari sejarah, proses pembuatan hingga pemanfaatannya pada era modern ini.

### 1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Jalan Kuta Lombok, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Tapak terletak di sisi utara dari desa Sade yang merupakan kawasan wisata budaya. Akses tapak dari kota Mataram  $\pm 35$  km sedangkan bandara  $\pm 10$  km. Jalur ke tapak merupakan jalur yang dilewati wisatawan jika ingin pergi ke daerah wisata Kuta Mandalika.



Gambar 1. 3. Jalan masuk ke tapak.



Gambar 1. 4. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak  
 Nama jalan : Jl. Kuta Lombok  
 Status lahan : Tanah kosong  
 Luas lahan : ± 6.323,1 m<sup>2</sup>  
 Tata guna lahan : Wisata  
 Garis sepadan bangunan (GSB) : 4.5 meter\*  
 Koefisien dasar bangunan (KDB) : 60%  
 Koefisien dasar hijau (KDH) : 40%  
 Koefisien luas bangunan (KLB) : 2.4  
 \*Berdasarkan Perda Kab Loteng no 7 Tahun 2012 Pasal 43, GSB dari tepi jalan

**2. DESAIN BANGUNAN**

*2.1 Program dan Luas Ruang*

Fasilitas Wisata Edukasi Kain Tenun khas Lombok ini dibagi menjadi lima zona sesuai fungsinya, yaitu :

- Fasilitas Penerima: Lobby dan *ticketing*.
- Fasilitas Pendukung: Toilet, musholla, *nursery room*, area peminjaman baju adat, toko oleh-oleh, area produksi kain tenun, *foodcourt*, dan ruang tengah.
- Fasilitas Utama: Museum, *Photospot*, area workshop accesoris, *gallery* kain, ruang serbaguna.
- Fasilitas Workshop: Area workshop memintal benang, pewarnaan benang, pengolahan limbah pewarnaan, penjemuran benang, penununan kain tenun khas Lombok, menjahit kain tenun menjadi pakaian.
- Fasilitas Servis: Area utilitas air, utilitas listrik, ruang sampah, dan area *loading in & out*.



Gambar 2. 1. Lobby

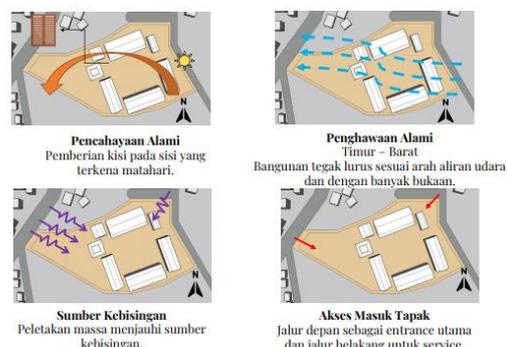
Ruang tengah pada fasilitas ini dimanfaatkan sebagai area berkumpul penjung dimana

terdapat panggung untuk UMKM dapat mempresentasikan produk yang mereka jual dari hasil belajar di fasilitas ini.



Gambar 2. 2. Perspektif ruang tengah

*2.2 Analisa Tapak dan Zoning*



Gambar 2. 3. Analisa tapak



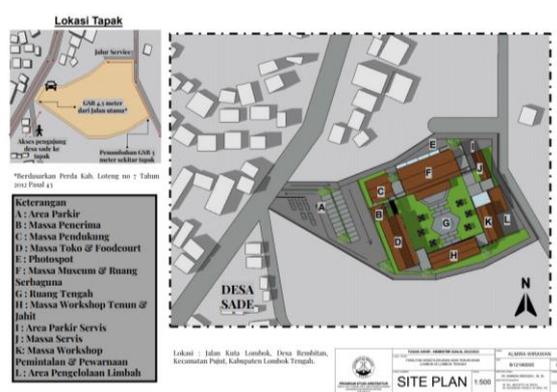
Gambar 2. 4. Zoning pada tapak

Pembagian zoning pada tapak berdasarkan prinsip pada rumah adat masyarakat suku sasak dengan membagi tapak menjadi 3 area, yaitu:  
 Bale Luar : Area Penerimaan Tamu.  
 Bale Tengah : Area Berkumpul.  
 Bale Dalam : Tempat penyimpanan barang berharga dan dapur (servis)  
 Selain itu, terdapat berugak yang berada didepan setiap dua rumah penduduk sebagai area berkumpul antar masyarakat.

2.3 Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan desain pada Fasilitas Wisata Edukasi Kain Tenun Khas Lombok di Lombok Tengah menggunakan pendekatan budaya dengan konsep desainnya adalah neo-vernakular (Widi & Prayogi,2020). Dimana dalam perancangannya ingin menghadirkan desain arsitektur sasak secara modern dan diharapkan desain arsitektur tersebut membawa kembali kehadiran suasana tradisional dan memberikan pemahaman mengenai begitu pentingnya kebudayaan bagi masyarakat suku Sasak. Kebudayaan sasak ini juga ingin disampaikan melalui bidang *fashion* yang menjadi *trend* di masa kini.

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 5. Site plan



Gambar 2. 6. Tampak tapak.

Pola penataan pada perancangan tapak dan bangunan berasal dari penataan massa arsitektur tradisional suku sasak di Lombok dimana yang awalnya linear diubah menjadi radial dengan prinsip yang masih sama yaitu dengan makna

atap yang menghadap tengah sebagai hubungan antar manusia dan juga terdapat berugak yang berada didepan setiap dua rumah penduduk sebagai area berkumpul antar masyarakat. (Susilo dkk, 2019)

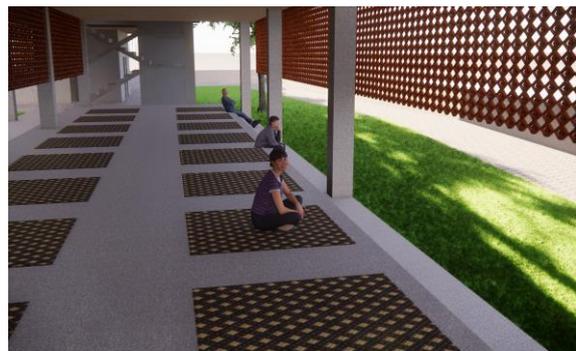


Gambar 2.7 Tatanan Massa Arsitektur Sasak. Sumber: Tipe dan Tata Massa Arsitektur Sasak di Lombok

3. Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang, untuk menghadirkan suasana tradisional secara modern.

3.1 Ruang Workshop Menennun Kain Tenun khas Lombok.



Gambar 3.1 Perspektif Area Workshop Menennun

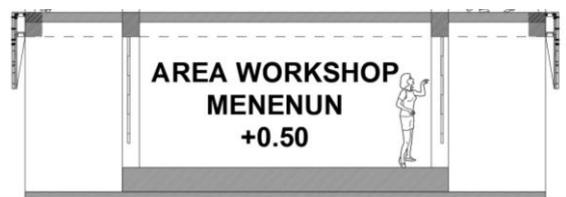
Karakter ruang dalam area workshop penenunan kain tenun ini dicapai dengan menghasilkan suasana tradisional yang ada di desa Sade secara modern sesuai dengan pendekatan desainnya yaitu Neo-Vernakular.

Tabel 3.1 Neo-Vernakular Karakter Ruang

Elemen Arsitektur	Prinsip Tradisional Arsitektur Sasak	Penerapan Desain Fasilitas
Material Bangunan	Material bangunan berasal dari alam sekitar daerah. Susunan bebatuan = Lantai	Penggunaan material modern yang selaras dengan arsitektur tradisional sasak. Kayu = Fasad & Furniture

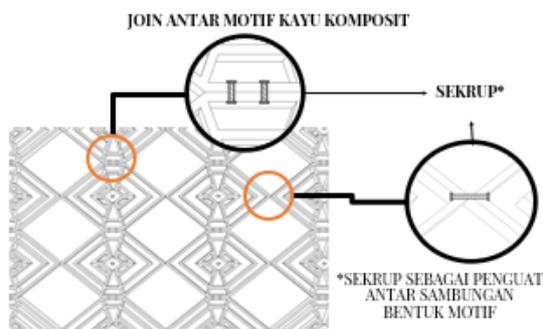
	Ayaman Bambu = Selubung Bangunan Kayu = Konstruksi Bangunan Ilalang = Penutup Atap	Beton ekspos = Bangunan  Laminated Wood = Penutup Atap
Entrance	Pintu masuk ke rumah adat sasak pendek dengan pintu geser. Menandakan rasa hormat tamu terhadap pemiki	Penggunaan tirai motif ternun sehingga pengunjung harus sedikit menunduk ketika memasuki area ini.
Suasana Ruang	Masyarakat sangat kental dengan hidup gotong royong	Duduk lesehan dan belajar menenun bersama-sama
Pencahayaan	Menggunakan pencahayaan alami	Pencahayaan alami dengan menggunakan tirai untuk <i>shading device</i> .

Area workshop diberi kenaikan sekitar 50 cm dari lantai utama sehingga memberikan kesan perbedaan ruang.

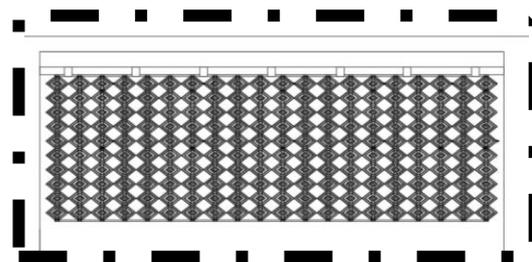


Gambar 4.2. Potongan Ruang Workshop Menenun

Motif yang digunakan untuk tirai pada ruang workshop menenun berasal dari motif kain tenun khas Lombok yaitu motif serat penguin yang sesuai dengan konsep “kebersamaan” (By: Fitinline, 2019)



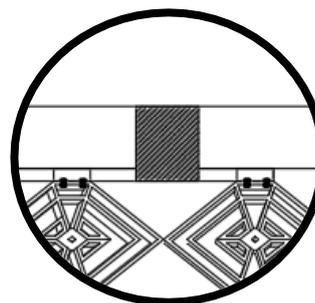
Gambar 4.3. Joint antar motif



Gambar 4.3. Tampak Tirai Ruang Workshop Menenun

Tirai membuat pengunjung yang ingin memasuki ruangan menunduk (tanda hormat bagi masyarakat sasak) dan aktifitas dilakukan Bersama-sama sambil duduk di bawah (salah satu posisi yang digunakan masyarakat sasak saat berkumpul). Dengan adanya tirai juga membuat suasana ruang lebih tertutup seperti rumah adat suku sasak.

Susunan motif kain tenun digantung dengan besi lalu besi tersebut di las dengan baja ke balok baja yang di pasang horizontal dibawah balok bangunan.

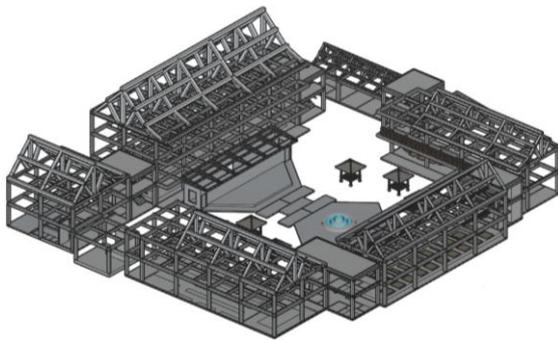


Gambar 4.4. Detail Pemasangan Tirai Ruang Workshop Menenun

#### 4. Sistem Struktur

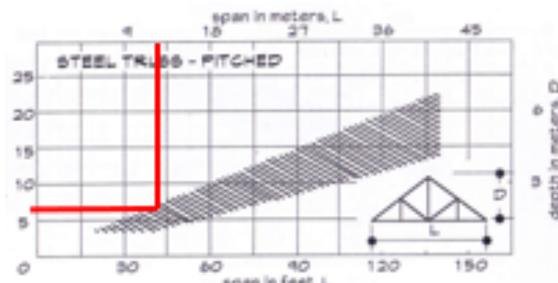
Penggunaan material bangunan yang modern tetapi tetap menunjukkan kesan tradisional. Selain itu, menggunakan prinsip *honest architecture* dimana penggunaan material tanpa dilapisi material lain.

Rencana sistem struktur menggunakan beton bertulang. Material strukturnya dibiarkan terekspos sehingga. Sedangkan untuk atap menggunakan baja dengan material penutup atap adalah *laminated wood*. Modul strukturnya menggunakan kolom ukuran 35 cm x 35 cm dengan jarak antar kolomnya 6 meter x 6 meter. Tebal pelat lantai yang di perlukan sekitar 20 cm.



Gambar 4.1. Isometri Sistem Struktur

Sedangkan pada ruang serbaguna digunakan struktur bentang lebar dengan sistem rangka dan konstruksi baja yaitu *steel truss-pitched*. Bentang Lebar sepanjang 12 meter  
 $L = 12$  meter  
 $D = 6$  meter



Gambar 4.2. Diagram Struktur Bentang Lebar

Struktur dari Lift menggunakan Shear Wall. Sedangkan untuk balkon yang dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi menggunakan Kantilever dengan panjang 2 meter.

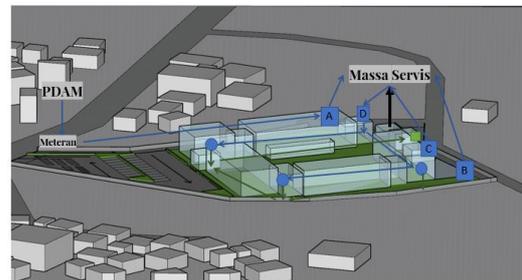
### 5. Sistem Utilitas

Sistem utilitas air dan utilitas listrik pada bangunan terpusat pada bagian belakang dari tapak pada massa servis. Massa ini memiliki akses tersendiri melalui jalan belakang tapak.

#### 5.1 Sistem Utilitas Air Bersih dan Kotor

Sistem utilitas air menggunakan kombinasi *upfeed-downfeed* dengan sumber air berasal dari PDAM dan sumur bor dengan kedalaman 38 meter (Awaludin & Suparta, 2022) pada tapak. Terdapat *water treatment system* untuk sumber air masuk ke tapak sebelum masuk ke tandon atas. Selain itu, dalam tapak ini terdapat

pengolahan air limbah yang nantinya dapat dimanfaatkan kembali untuk toilet, air mancur, dan penyiraman tanaman.



Gambar 5.1. Diagram Utilitas Air Bersih dan Kotor

Berdasarkan aktivitas didalam tapak, terdapat limbah yang akan diolah, yaitu:

- Kegiatan workshop pemintalan benang untuk kain tenun.

Limbah dari kegiatan ini merupakan debu dari kapas yang digunakan untuk pembuatan benang. Debu tersebut akan dikumpulkan dengan *exhaust fan* lalu dialirkan melalui *ducing* ke kolam pengendapan untuk memisahkan material berat dan ringan.

- Kegiatan workshop pewarnaan benang untuk kain tenun.

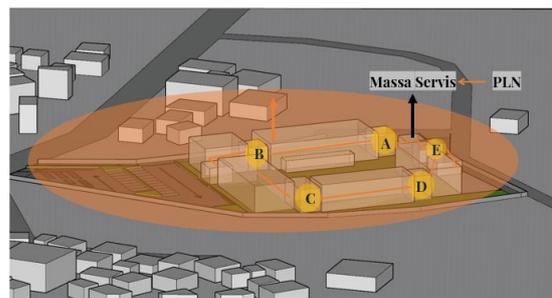
Limbah pewarnaan alami untuk benang yang akan digunakan untuk menenun kain tenun akan masuk ke mesin pengolahan limbah warna melalui pipa pembuangan dan setelah selesai dari pengolahan akan ditampung di kolam penampungan sebelum dimanfaatkan kembali.

#### 5.2 Sistem Utilitas Air Hujan

Sistem utilitas air hujan melewati talang yang nantinya terhubung ke bak kontrol terdekat yang terletak di beberapa titik sekitar tiap massa. Kemudian bak kontrol akan dihubungkan ke kolam retensi sebelum akhirnya dibuang ke saluran kota.



Gambar 5.2. Diagram Utilitas Air Hujan



Gambar 5.4. Diagram Utilitas Listrik

### 5.3 Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sistem VRV (*Variable Refrigerant Volume*) pada massa utama yang terdapat di ruang serbaguna dan museum. Sistem ini memiliki tingkat kebisingan rendah, hemat listrik, dan hemat tempat. Sistem ini juga dapat mengatur jadwal dan temperatur AC secara komputerisasi. Sedangkan sistem penghawaan pada massa yang lain menggunakan penghawaan alami.

### 5.4 Sistem Listrik

Sumber listrik masuk dari sisi belakang tapak yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP.



Gambar 5.3. Denah Massa Servis

Fasilitas ini mengelompokkan SDP untuk beberapa massa, yaitu:

SDP A = Massa Utama (Museum & R. Serbaguna)

SDP B = Massa Penerima & Massa Pendukung

SDP C = Massa Foodcourt & Toko

SDP D = Massa Tenun & Jahit

SDP E = Massa Pintal & Pewarnaan.

Area Pengelola Limbah

Penangkal petir untuk tapak diletakkan pada massa utama diatas atap. Petir nantinya akan dialirkan ke tanah. Jenis penangkal petir yang digunakan adalah EF Terminal dengan tinggi 5 meter dimana bisa mengatur radius 95 meter.

Tinggi (meter)	5	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	110
Radius Proteksi (meter)	95	100	110	120	130	140	150	160	170	180	190	200

Radius proteksi ditetapkan sesuai kapasitas "EF" Terminal dengan emisi  $6 \times 10^{11}$  elektron / second per millamp current dengan tingkat sambaran petir rata-rata 25 kA.

Gambar 5.5. Tabel Penangkal Listrik EF Terminal

## 6. KESIMPULAN

Perancangan “Fasilitas Wisata Edukasi Kain Tenun khas Lombok di Lombok Tengah” diharapkan dapat menjadi wadah bagi para pengrajin kain tenun khas Lombok untuk mendukung kegiatan pelestarian budaya kain tenun tersebut, Perancangan fasilitas ini juga diharapkan dapat menghadirkan interaksi antara pengunjung dengan budaya kain tenun dengan kegiatan *workshop* dimana pengunjung dapat mempelajari proses pembuatan kain tenun dari bahan mentah hingga menjadi pakaian serta seolah-olah membawa pengunjung ke masa lampau dengan menyampaikan sejarah kain tenun melalui museum dan *gallery*.

Fasilitas Wisata Edukasi Kain Tenun khas Lombok di Lombok Tengah ini menggunakan konsep “*preserving culture*” yaitu pelestarian budaya dengan mengambil salah satu motif kain tenun yaitu motif serat pengingat yang memiliki makna dimana manusia harus memiliki sikap kebersamaan dan rukun terhadap sesama. Dimana ingin menyampaikan bahwa kebersamaan menjadi poin penting dalam proses yang ada. Konsep tersebut ingin disampaikan

dalam desain dengan pendekatan neo-vernakular dimana menghadirkan desain arsitektur sasak secara modern dengan tetap mempertahankan prinsip tradisional. Dengan perancangan fasilitas ini diharapkan dapat mendukung proses pelestarian budaya kain tenun khas Lombok tidak hanya skala lokal tetapi juga skala internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, & Suparta, I. K. (2022, August 1). *PLN Bantu Masyarakat Lombok Tengah dari Kesulitan Air Bersih*. Antara News Mataram. Retrieved December 13, 2022, from <https://mataram.antaranews.com/berita/209041/pln-bantu-masyarakat-lombok-tengah-dari-kesulitan-air-bersih>
- By: Fitinline. (2019, August 9). *Jenis-Jenis motif Kain songket lombok Lengkap Dengan Fungsi Dan Makna Filosofinya*. Fitinline. Retrieved December 13, 2022, from <https://fitinline.com/article/read/jenis-jenis-motif-kain-songket-lombok-lengkap-dengan-fungsi-dan-makna-filosofinya/>
- Fashion 2021, Tenun Diprediksi Menggantikan Batik. suara.com. (2022). Retrieved 3 April 2022, from <https://sumsel.suara.com/read/2021/12/24/120734/fashion-2021-tenun-diprediksi-menggantikan-batik?msclkid=af7cdcd6b36511ecaf352aed25c12dd6>.
- Lukita, I. G. A. V., Tulistyantoro, L., & Kattu, G. S. (2016). Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku Sasak (Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah). *Dimensi Interior*, 14(2), 72-77.
- Saputri, W. R., Susilo, G. A., & Fathony, B. (2017). PUSAT KERAJINAN KAIN TENUN KHAS LOMBOK DI LOMBOK, TEMA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR. Pengilon: Jurnal Arsitektur, 1(02), 49-60.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1).
- Susilo, G.A., Umniati B.S., & Herlia P. (2019) *TIPE DAN TATA MASSA ARSITEKTUR SASAK DI PULAU LOMBOK*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382-390